

**PENGARUH *LEVERAGE, DECLINING CASH FLOW FROM OPERATION, POLITICAL FACTOR, ASYMMETRY INFORMATION*, DAN  
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PEMILIHAN METODE  
REVALUASI ASET TETAP**

**(Studi empiris : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH :**

**SINTA OKTA IRMA**

**NIM/BP : 14043022/2014**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH LEVERAGE, DECLINING CASH FLOW FROM OPERATION,  
POLITICAL FACTOR, ASYMMETRY INFORMATION, DAN  
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PEMILIHAN METODE  
REVALUASI ASET TETAP

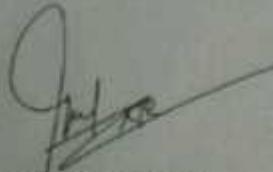
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2014-2016)

Nama : Sinta Okta Irma  
NIM/TM : 14043022 / 2014  
Jurusan : Akuntansi  
Keshlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2018

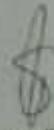
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Erinos NR, M.Si, Ak  
NIP. 19580718 198903 1 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si  
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGHESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi*

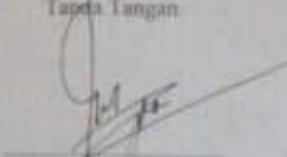
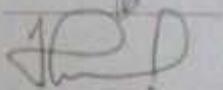
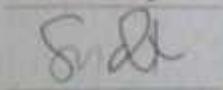
*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi*

*Universitas Negeri Padang*

PENGARUH LEVERAGE, DECLINING CASH FLOW FROM OPERATION, POLITICAL FACTOR, ASYMMETRY INFORMATION, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PEMILIHAN METODE REVALUASI ASET TETAP

Nama : Sinta Oktia Irma  
BP/NIM : 2014 / 14043022  
Program Studi : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2018

Nomor	Jabatan	Tim Penguji Nama	Tanda Tangan
1.	Pembimbing 1	Dr. Erinos NR, M.Si, Ak	
2.	Pembimbing 2	Salma Taqwa, SE, M.Si.	
3.	Penguji 1	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	
4.	Penguji 2	Sary Dwita, SE, M.Si, Ph.D, Ak	

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sinta Okta Irma  
NIM/Tahun Masuk : 14043022/2014  
Tempat/Tgl Lahir : Lubuk Sikaping / 10 Oktober 1995  
Jurusan : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Lubuk Sikaping, Pasaman, Prov. Sumatera Barat  
No. Hp/Telp : 0852 7272 3573  
Judul Skripsi : Pengaruh *leverage, declining cash flow from operation, political factor, asymmetry information*, dan kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi

Padang, April 2018

 Yang Menyatakan  
  
Sinta Okta Irma  
NIM. 14043022

## ABSTRAK

Sinta Okta Irma (14043022 / 2016) Pengaruh *Leverage, Declining Cash Flow From Operation, Political Factor, Asymmetry Information*, dan kepemilikan asing terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap.

Pembimbing : 1. Dr. Erinos Nr, Ak. M.Si

Pembimbing : 2. Salma Taqwa, Se, M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2014-2016 dalam memilih metode revaluasi aset tetap untuk mengukur aset tetapnya. Sampel penelitian terdiri dari 82 perusahaan dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik binominal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* adalah signifikan positif dan variabel intensitas aset tetap juga berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia. Sementara, variabel ukuran perusahaan adalah signifikan negatif terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap. Variabel *declining cash flow from operation*, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia.

Kata kunci : revaluasi aset tetap, *leverage, declining cash flow from operation*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan asing.

## ABSTRACT

*The aim of this research is to examine the factors that influence the manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange between 2014-2016 in choosing the revaluation method to measure fixe asset. The research sample are 82 companies and the sample collected by using puposive sampling tehcnique. The testing in this research was conducted using binominal logistic regression. The result of the research shows that the variabe leverage is significantly positives and fixed asset intensity is significantly positives effect on the decision revaluation of fixed asset in Indonesia. While, variable fims size is significantly negatives effect the decision revaluation of fixed assets in Indonesia. The variable declining cash flow from operation, company growth, and oreign ownership are not shown to effect the decision of foxed assets revaluation in Indonesia.*

*Keywords : Fixed assets inensity, leverage, declining cash flow from operation, firms size, fixed assets intensity, company growth, foreign ownership.*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Leverage, Declining Cash Flow From Operation, Political Factor, Asymmetry Information dan kepemilikan Asing Terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Erinos NR, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Salma Taqwa, SE,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Henri, SE, M.Sc, Ak selaku penguji I dan Ibu Sany Dwita, SE, Msi. PhD,Ak selaku penguji II.
3. Bapak Drs. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Halmawati SE, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini.
7. Karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.
8. Ayahanda tercinta Irman, Ibunda tercinta Halimah, Uda terbaik Taufik Irmada, Kak ipar tercantik Rika Armayani, sahabat tersayang Suci Ardiryanti, Rika Anggraeni dan Rahmi Putri Mulia serta “....” yang telah memberikan kasih sayang, do’a, perhatian, semangat, dorongan dan pengorbanan baik moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Para senior dan junior se-lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat belajar, do’a dan motivasi penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah ikut membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, April 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15

### **BAB II KAJIAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS, HIPOTESIS, DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

A. Kajian Teori .....	16
1. Teori Akuntansi Positif .....	16
2. Teori Agensi.....	19
3. Revaluasi Aset Tetap.....	21
4. <i>Leverage</i> .....	28
5. <i>Declining Cash Flow From Operation</i> .....	31
6. <i>Political Factor</i> .....	33
7. <i>Asymmetry Information</i> .....	36
8. Kepemilikan Asing.....	41
B. Pengembangan Hipotesis dan Hipotesis .....	46
1. <i>leverage</i> .....	46
2. <i>Declining Cash From Operation</i> .....	47
3. <i>Political Factor</i> .....	49
4. <i>Asymmetry Information</i> .....	50
5. Kepemilikan Asing.....	55
C. Kerangka Konseptual .....	56

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel .....	61
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	65
F. Teknik Analisis Data.....	71
G. Definisi Operasional.....	76

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL**

A. Deskriptif Variabel Penelitian.....	79
B. Statistik Deskriptif .....	107
C. Analisis Induktif.....	111
D. Pembahasan.....	118

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	125
B. Keterbatasan Penelitian.....	126
C. Saran.....	127

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>
----------------------	------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akuntansi adalah suatu proses identifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya suatu pertimbangan dan pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi (Sofyan, 2009: 1). Informasi ekonomi akuntansi dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai *output* dari proses akuntansi (Warsono, 2009: 3). Laporan keuangan yang berkualitas tentunya harus berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Standar akuntansi Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan berlakunya standar berbasis IFRS yang sudah dimulai pada tahun 2008. Adopsi IFRS terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pertama (2008-2011) meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua (2011) adalah penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan, selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap ketiga (2012) adalah berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Konvergensi PSAK menuju IFRS yang nantinya akan lebih banyak menggunakan nilai wajar merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Berdasarkan kesepakatan G-20 di London, 2 April 2009 menghasilkan 29 kesepakatan, salah satu kesepakatan tersebut

mengharuskan negara anggota untuk meningkatkan penggunaan nilai wajar (Wirahardja, 2010 dalam Intan, 2012) dan Indonesia sebagai anggota forum G-20 harus mengikuti kesepakatan tersebut. Singkatnya, Indonesia harus meningkatkan penggunaan nilai wajar. Hardiani (2014) dalam Hidayat dan Hati (2017) mengatakan bahwa penggunaan nilai wajar sebagai basis penilaian dalam laporan keuangan akan meningkatkan kualitas (relevansi) laporan keuangan. IFRS yang mendorong penggunaan nilai wajar artinya berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, hal ini didukung oleh pernyataan Bank Indonesia (2011) (dalam Yulistia, dkk: 2015) menyebutkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan.

Konvergensi IFRS ditandai dengan perubahan-perubahan pada PSAK sebagai akibat adopsi IFRS. Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap yaitu perubahan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 Revisi 1994 (sebelum konvergensi), aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan (berdasarkan harga perolehan/model biaya) dan tidak diperkenankan revaluasi aktiva tetap (nilai wajar). Pada PSAK 16 Revisi 2007 yang berlaku efektif 1 Januari 2008 (dalam tahap konvergensi) yang sekarang digantikan oleh PSAK 16 Revisi 2011 yang berlaku efektif 1 Januari 2012 (setelah konvergensi), setelah pengakuan awal aset tetap, entitas memilih antara model biaya dan model revaluasi (nilai wajar) sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Artinya, PSAK 16 (Revisi 2011)

telah memperkenankan metode revaluasi yang memperkenankan nilai wajar sebagai pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal.

Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011), jika perusahaan memilih model biaya dalam pengukuran aset tetapnya, maka setelah dilakukan pengakuan awal, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Menurut Maria (2011) Penggunaan *historical cost* atau model biaya hanya mengukur transaksi yang sudah selesai dan gagal mengakui adanya perubahan nilai *rill* lain yang terjadi. Kondisi ini masuk akal, melihat situasi perekonomian Indonesia yang mengalami inflasi cukup berfluktuasi.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung, 2005 : 165). Menurut Gemon/Meek (2001 : 37) inflasi yang tinggi berpotensi mengganggu prinsip historis (biaya perolehan), perubahan harga yang dramatis membuat informasi akuntansi biaya historis kurang dapat dipercaya, dan tentu kurang berguna. Menurut Baridwan (2004: 334) (dalam Andison 2015) mengatakan bahwa apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah yang cukup besar maka akun aktiva tetap yang memakai harga perolehan dimasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan *rill* dari aktiva tersebut.

Fluktuasi inflasi berdampak pada ketidakrelevanan nilai aset jika diukur dengan menggunakan harga perolehan atau model biaya. Respon terhadap situasi tersebut adalah manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang

bisa mencerminkan relevansi nilai aset, yang diperkenankan oleh PSAK No.16 yaitu model revaluasi (berdasarkan nilai wajar).

Pada model revaluasi, setelah pengakuan awal, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi (PSAK 16 Revisi 2011). Menurut Waluyo dan Ilyas (2002 :122) revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh revaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar.

Menurut PSAK 68 (Revisi 2013), nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayarkan untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Beberapa pihak yang mendukung nilai wajar berpendapat bahwa penggunaan nilai wajar untuk aset tetap akan menghasilkan informasi yang lebih relevan dibanding dengan menggunakan metode *cost*.

Alfian (2012) melakukan penelitian dengan membandingkan perubahan nilai aset tetap pada laporan keuangan PT Mulia Industrindo Tbk tahun 2010 jika menggunakan model biaya dan model revaluasi. Kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu penerapan model revaluasi pada PT Mulia Industrindo Tbk memberikan hasil yang lebih baik terhadap laporan keuangan dibanding apabila

menggunakan model biaya. Penerapan model revaluasi akan menurunkan tingkat defisiensi modal perusahaan serta menurunkan *debt ratio* yaitu 2,8% pada tahun 2009 menjadi 1,1% pada tahun 2010.

PT Krakatau Steel Tbk telah melakukan revaluasi aset tetap pada kelompok aset tanah perusahaan pada September 2015. Hasil revaluasi aset tetap sudah dimasukkan dan tercermin dalam laporan keuangan konsolidasian perseroan pada 30 September 2015. Hasil penilaian kembali atas aset tetap perseroan yang dilakukan oleh ketiga KJJJ tersebut adalah aset tetap pada kelompok aset tanah perseroan bertambah dari US\$ 33.107.000 jika tanpa revaluasi menjadi US\$ 1.067.950.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan wajar sebesar US\$ 1.034.843.000. Sedangkan dari penilaian kembali atas aset lain-lain tanah, nilai bukunya bertambah dari US\$ 446.000 jika tanpa revaluasi menjadi US\$ 62.588.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 62.142.000. Hal ini menggambarkan manfaat dilakukannya revaluasi yaitu meningkatkan nilai aset perusahaan, peningkatan nilai aset akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga posisi perusahaan kuat di hadapan kreditur dan mudah memperoleh pinjaman.

Penggunaan metode revaluasi bisa dikaitkan menjadi alternatif yang lebih baik bagi perusahaan dalam melakukan pencatatan nilai aset tetap. Berdasarkan penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) keuntungan metode revaluasi adalah meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Manihuruk (2015) juga menyebutkan bahwa revaluasi dapat mengurangi rasio *leverage* perusahaan sehingga meningkatkan kelayakan

perusahaan dihadapan kreditur. Metode revaluasi juga bermanfaat dalam kondisi inflasi, karena nilai buku aset dalam kondisi ini tidak bisa mencerminkan harga pasar yang berlaku saat itu (relevan), disamping itu revaluasi juga dapat meningkatkan struktur modal sendiri atau memperbaiki DER sehingga perusahaan lebih mudah dapat pinjaman ( Irwan: 2014).

Koodinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli (Kamis, 7 Januari 2016) menyatakan masih ada perusahaan di dalam negeri yang belum melakukan revaluasi aset dalam menguatkan struktur modal perusahaannya (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/01/08/>). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) menyatakan bahwa secara umum perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menghindari nilai wajar setelah konvergensi IFRS. Pernyataan tersebut menunjukkan belum semua perusahaan memilih nilai wajar atau model revaluasi dalam pengukuran aset tetap sedangkan dalam kesepakatan G-20 negara-negara termasuk Indonesia diharuskan meningkatkan penggunaan nilai wajar setelah konvergensi IFRS.

Penelitian Seng dan Su (2010), menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih atau tidak memilih metode revaluasi tergantung pada kebijakan manajer, sehingga muncul pertanyaan motivasi apa yang mendasari manajer untuk mengambil keputusan revaluasi. Hal ini membuat faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi aset tetap menarik untuk dikaji.

Riset sebelumnya telah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi manajer dalam pemilihan metode revaluasi aset tetap, yaitu *leverage*. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dapat

melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau modal (Harahap, 2013: 306). Menurut penelitian Baek dan Lee (2016) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung merevaluasi aset tetap. Semakin tinggi *leverage* perusahaan berarti semakin tinggi perusahaan tergantung pada pihak luar (kreditur) sehingga *leverage* yang tinggi membuat kreditur membatasi pinjaman dana pada perusahaan karena ragu akan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Revaluasi aset tetap akan mengurangi rasio *leverage* dengan meningkatkan aset tetap. Nilai aset tetap yang meningkat mampu meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar utangnya dengan ekspektasi aset tetap dapat dijadikan jaminan utang. Penelitian Latridis dan Kilirgiotis (2012) juga menemukan bukti bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung melakukan revaluasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, Resti, Fauziati, Minovia dan Khairati (2015) yang menemukan bukti bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pilihan manajer untuk melakukan revaluasi.

Riset terdahulu juga telah mengidentifikasi pengaruh *political factor* yang diprosikan oleh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Perusahaan seringkali menjalin hubungan bisnis dengan pemerintah, karena pemerintah membutuhkan perusahaan untuk penyediaan barang, pelayanan ataupun infrastruktur lain bagi kesejahteraan masyarakat (Pratiwi: 2015). Transaksi bisnis yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah membuat perusahaan terlibat dalam proses politik, dimana proses politik adalah sebuah persaingan dalam transfer kekayaan (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Pratiwi: 2015).

Transfer kekayaan antara perusahaan dan pemerintah dapat berupa pembayaran pajak oleh perusahaan kepada pemerintah dan penerimaan subsidi oleh perusahaan dari pemerintah. Perusahaan merupakan objek pajak bagi pemerintah dan perusahaan harus patuh terhadap aturan perpajakan pemerintah untuk menghindari pengawasan dari pemerintah karena jika pengawasan dari pemerintah memberikan hasil bahwa perusahaan tidak patuh pada peraturan pajak pemerintah, maka pemerintah dapat mencabut subsidiya, membatalkan kontrak pada hal kontrak dari pemerintah merupakan porsi pendapatan yang cukup besar bagi perusahaan. Berkaitan dengan hal ini, pajak yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dapat disebut sebagai biaya politik karena biaya politik merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menghindari/mengurangi pengawasan dari pemerintah (Mills *et al* dalam Pratiwi: 2015). Besarnya jumlah pajak sebagai biaya politik yang dibebankan kepada perusahaan juga terkait dengan ukuran perusahaan yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan (Sidharta: 2000). Perusahaan berukuran besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil dan memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar juga memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, akibatnya beban pajak yang dikenakan tentu lebih besar juga. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan pedoman untuk menentukan besarnya kecilnya

biaya politik suatu perusahaan (Watt dan Zimmerman: 1986), hal ini yang mendasari ukuran perusahaan menjadi proksi biaya politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Hati (2017) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap, artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang besar cenderung merevaluasi aset tetapnya karena revaluasi dapat menurunkan profit perusahaan melalui biaya-biaya depresiasi yang meningkat dengan adanya revaluasi serta timbulnya biaya-biaya penilaian lainnya sekaligus menurunkan biaya politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Baek dan Lee (2016) menemukan bukti bahwa perusahaan yang berukuran besar semakin besar kemungkinan merevaluasi aset tetap mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2015) yang memperoleh hasil bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh apapun terhadap pemilihan metode revaluasi. Penelitian Ramadhani (2015) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, dkk (2015) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pilihan manajer untuk melakukan revaluasi.

Faktor lain yang diteliti berkaitan dengan pemilihan metode revaluasi aset tetap adalah *declining cash flow from operation*. Berdasarkan (PSAK No.02 SAK, 2009) dijelaskan bahwa jumlah arus kas yang berawal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat

menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan (*declining cash flow from operation*) akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi semakin kecil kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur. Hasil penelitian terkait *declining cash flow operation* yang dilakukan Ramadhani (2015) dan Yulistia, dkk (2015), yang gagal membuktikan bahwa *declining cash flow operation* tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, artinya besar kecilnya penurunan arus kas operasi tidak mempengaruhi manajer dalam memilih metode revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yutetta (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap.

*Information asymmetry* yang merupakan masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar (Rahmawati, 2012: 9). Berdasarkan penelitian Seng dan Su (2010) *asymmetry information* diproksikan dengan intensitas aset tetap dan pertumbuhan perusahaan. Intensitas aset tetap atau proporsi aset tetap (*fixed asset intensity*) adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar sehingga menjadi *item* laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal* (Meisser, et

al (2007) dalam Husaini (2013), termasuk informasi alokasi modal untuk aset tetap, hal ini yang mendasari intensitas aset tetap menjadi salah satu faktor yang diuji terkait dengan *asymmetry information*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yuyetta (2012) menguji pengaruh intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil yang ditemukan adalah intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap, artinya adalah tinggi rendahnya proporsi aset tetap tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Yuliasti,dkk (2015) yang gagal membuktikan adanya pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) serta Latifa dan Haridhi (2016) berhasil menemukan pengaruh positif proporsi aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset, artinya semakin tinggi proporsi aset tetap maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan penelitian Seng dan Su (2010) pertumbuhan perusahaan juga menjadi faktor yang diuji terkait dengan *asymmetry information*. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Menurut Hastuti (2016) perusahaan dengan potensi pertumbuhan cenderung diawasi oleh kompetitor, pemilik modal, dan pemerintah. *Stakeholder* tersebut melakukan pengawasan dengan melihat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan, padahal mereka memiliki informasi terbatas karena

tidak terjun langsung dalam pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, agen selaku pihak yang menyajikan laporan keuangan memiliki informasi lebih banyak karena terjun langsung dalam mengelola perusahaan. Kesenjangan informasi tersebut menjadi alasan pertumbuhan perusahaan dijadikan faktor yang diuji dalam *asymmetry information*.

Pertumbuhan perusahaan dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi, namun hasil penelitian Nurjanah (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Latridis dan Kilirgiotis (2012) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh variabel *leverage*, *declining cash from operation*, *political factor*, dan *asymmetry information*. Penulis menambahkan variabel baru yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan asing oleh investor asing (Sissandhy, 2014). Alasan peneliti menambahkan variabel kepemilikan asing adalah pertama, sepengetahuan peneliti belum banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Hati (2017) menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi, hasilnya terdapat pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik menguji kembali variabel kepemilikan

asing terhadap pemilihan metode revaluasi. Berbeda dengan penelitian Hidayat dan Hati (2017) yang dilakukan pada perusahaan perbankan, peneliti akan menguji variabel kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi, mengambil sampel di perusahaan manufaktur. Kedua, berdasarkan informasi di koran Jakarta (23 November 2017) menyatakan secara umum kepemilikan asing di pasar modal Indonesia sampai dengan 31 Oktober 2016 masih mendominasi, yakni sebesar 64,4% sedangkan investor domestik hanya 35,6%. Data Kustodio Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 31 Oktober 2016 tercatat, jumlah aset investor lokal yang tercatat di sistem *C-BEST* senilai 1.525,062 triliun rupiah, sementara investor asing sebanyak 2.036.035 triliun rupiah. Dominannya kepemilikan asing diduga akan berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Peneliti memilih studi empiris pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling mendominasi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur cenderung memiliki aktiva tetap yang tinggi daripada perusahaan jasa karena dalam struktur aktivasnya banyak yang berupa mesin-mesin, tanah dan bangunan. Berbeda dengan perusahaan yang bergerak dibidang jasa seperti perbankan, akan cenderung memiliki aktiva lancar yang lebih tinggi daripada aktiva tetap karena produknya berupa kas, surat-surat berharga dan deposito yang mengharuskan adanya pencairan dana yang cepat (Atmaja 2008: 274).

Uraian tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage, Declining Cash Flows From Operations, Political*

*Factor, Information Asymmetry* dan Kepemilikan Asing terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap”.

### **B. Rumusan masalah**

1. Sejauh mana pengaruh *leverage* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap?
2. Sejauh mana pengaruh *declining cash flow operation* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap?
3. Sejauh mana pengaruh *Political factor* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap?
4. Sejauh mana pengaruh *information Asymmetry* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap?
5. Sejauh mana pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang :

1. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap.
2. Seberapa besar pengaruh *declining cash flow operation* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap.
3. Seberapa besar pengaruh *Political factor* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap.

4. Seberapa besar pengaruh *information Asymmetry* terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap.
5. Seberapa besar pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *leverage, declining cash flow from operation, political factor, asymmetry information* dan kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.
2. Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang mendukung penelitian mengenai revaluasi aset tetap.
3. Bagi pengguna laporan keuangan (kreditur) dapat mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.
4. Bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai dorongan untuk membuat kebijakan yang mendukung revaluasi aset tetap, sehingga yang dibuat oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif menurut Scott (2000) berusaha untuk membuat prediksi yang baik sesuai dengan kejadian nyata.

Tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi, dan teori berisi perangkat hipotesis yang disusun melalui pemikiran logis dan metodologi ilmiah baik secara deduktif maupun induktif dan diuji melalui penelitian ilmiah dan empiris (Watt dan Zimmerman:1986). Watt dan Zimmerman 1986 (dalam Rahmawati 2012: 87-88) mengemukakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu, *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*.

Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur

akuntansi yang menggeser pelaporan *earning* masa datang ke periode sekarang untuk memaksimalkan laba demi bonus yang tinggi (Jayanti, Sapari: 2016). Hipotesis kedua yaitu *debt covenant* atau kontrak utang merupakan kontrak atau perjanjian utang jangka panjang (Sukartha: 2007). Menurut Harahap (2012) kontrak utang atau *debt covenant* adalah perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti membagi dividen yang berlebihan atau memberi ekuitas dibawah tingkat yang ditentukan. Hipotesis ketiga teori akuntansi positif adalah *political cost*. Menurut Jayanti, Sapari (2016) perusahaan menurunkan laba sekarang ke laba periode besok untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor, dan menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan laba yang menurun.

Implikasi teori ini seperti disebutkan oleh Azouzi dan Jarboui (2012) bahwa teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi manajemen memilih melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini mengacu pada teori akuntansi positif yaitu berusaha menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan sehingga manajer memilih melakukan revaluasi aset tetap. Fields *et al* (2001) menemukan bukti empiris bahwa keputusan revaluasi aset tetap terkait dengan biaya kontrak dan eksternalisasi.

Kategori pertama, biaya kontrak, yang menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi satu atau lebih perjanjian kontrak perusahaan, dalam penelitian ini fokus pada kontrak perjanjian antara perusahaan

dan kreditur. Ketika kreditur memberikan pinjaman perusahaan, maka kreditur akan berpeluang menanggung risiko yaitu kemungkinan perusahaan tidak melunasi sebagian atau seluruh utangnya. Kemungkinan lain adalah perusahaan juga mengambil tambahan pinjaman yang banyak dari kreditur lain sehingga antar kreditur harus bersaing untuk mendapatkan pembayaran (piutang) dari perusahaan. Demi melindungi kepentingan kreditur terhadap risiko yang tinggi, kreditur dapat memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh perusahaan selaku debitur misalnya menjaga rasio utang pada tingkat tertentu. Semakin tinggi rasio utang membuat perusahaan semakin dekat batas perjanjian. Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa kontrak perjanjian utang mendorong manajemen untuk memilih metode akuntansi yang bisa memaksimalkan utilitas mereka agar dapat mengendurkan batas kredit, dalam hal ini yaitu metode revaluasi.

Kategori kedua yaitu eksternalisasi menjelaskan bahwa motivasi manajemen memilih metode akuntansi digunakan untuk mempengaruhi pihak eksternal, dalam hal ini adalah kepemilikan asing. Tingginya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan menuntut perusahaan untuk bisa memberikan informasi yang lebih baik sesuai fakta atau kejadian yang sebenarnya. Situasi ini membuat manajemen memilih metode akuntansi yang tentunya dapat mencerminkan informasi fakta, dalam hal ini adalah metode revaluasi aset tetap yang berlandaskan nilai wajar.

Lin dan Peanell (2000a dan 2000b) dalam Seng dan Su (2010) juga menyebutkan bahwa salah satu motivasi manajemen memilih metode revaluasi

aset tetap adalah biaya politik. Menurut Farahmita dan Siregar (2012) bahwa salah satu biaya politik adalah terkait aturan pajak. Pengenaan pajak didasarkan pada ukuran perusahaan (Watt dan Zimmerman, 1986). Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan (Sidharta, 2000). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kegiatan yang kompleks dan profitabilitas yang cenderung lebih besar sehingga pajak (biaya politik) juga akan tinggi. Berdasarkan situasi ini, teori akuntansi positif menjelaskan bahwa motivasi pilihan metode akuntansi digunakan untuk mempengaruhi pihak eksternal termasuk pemerintah yang wajib dipatuhi perusahaan sehubungan dengan aturan pajak. Dalam hal ini, metode akuntansi yang dipilih adalah metode revaluasi aset tetap yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan melalui biaya-biaya yang ditimbulkan revaluasi (biaya depresiasi atau biaya penilaian lainnya) sehingga biaya politik juga turun.

## **2. Teori Agensi**

Teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara *principal* dan agen. Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih *principal* terlibat dengan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan beberapa kewenangan membuat keputusan kepada agen. Menurut Jensen dan Mecking (1976) terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholder*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). *Principal* bertindak sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk mengelola modal pemilik. Agen adalah pihak yang memberikan

kewenangan untuk mengelola modal dari *principal*, mengambil keputusan dan tidak menanggung risiko.

Agen dan *principal* merancang sebuah kesepakatan yang tertuang dalam kontrak kerja. Kontrak kerja itu diharapkan dapat menjembatani harapan *principal* yaitu memaksimalkan utilitas dan dapat memuaskan serta menjamin *reward* untuk agen dari aktivitas pengelolaan perusahaan (Sunarto, 2009). Menurut Meisser, *et al* (2006: 7) (dalam Husaini: 2013) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik dan b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Konflik kepentingan dalam hubungan agen dan *principal* ini menyebabkan terjadinya pemisahan dan pengendalian perusahaan yang menjadi peluang adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Agen berada pada posisi yang memiliki informasi banyak tentang perusahaan dibanding dengan *principal*. Agen terjun langsung dalam mengelola perusahaan dan memiliki wewenang mengambil keputusan. Kondisi ini mengarahkan kita pada asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya, maka dapat mendorong agen untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui *principal* bahkan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri.

Implikasi dari teori ini adalah asimetri informasi antara agen dan *principal* menjadi salah satu faktor penentu pilihan metode akuntansi. Kehadiran asimetri informasi akuntansi umumnya mengacu pada situasi dimana pengguna eksternal laporan keuangan tidak dapat memperoleh informasi lengkap tentang perusahaan perusahaan karena kesenjangan antara informasi yang dilaporkan dan realitas ekonomi sebenarnya dari perusahaan (Brown *et al.*, 1992 dalam Seng dan Su, 2010) dalam Seng dan Su (2010).

### **3. Revaluasi Aset tetap**

#### **a. Definisi Revaluasi Aset Tetap**

Menurut Martani (2010) revaluasi aset adalah penilaian kembali aset yang dimiliki entitas sehingga mencerminkan nilai aset sekarang.

Menurut Waluyo dan Ilyas (2002: 122):

Revaluasi aktiva tetap adalah penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar.

Menurut Katuuk (2013) tujuan dilakukannya revaluasi atau penilaian kembali dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya atau nilai wajar. Revaluasi dimaksudkan untuk menyesuaikan laporan keuangan dan membawa posisi finansial perusahaan ke nilai sekarang yang sebenarnya. Suandy (2003: 43) menyatakan bahwa penilaian kembali aktiva tetap mempunyai fungsi:

- 1) Perhitungan harga pokok akan menghasilkan nilai yang mendekati harga pokok yang wajar
- 2) Meningkatkan struktur modal sendiri, artinya perbandingan antara pinjaman (debit) dengan modal sendiri (*equity*) atau *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi membaik. Dengan membaiknya DER perusahaan dapat menarik dana baik melalui pinjaman dari pihak ketiga atau melalui emisi saham.

#### **b. Pelaksanaan Revaluasi Aset Tetap**

Dasar pelaksanaan revaluasi aset tetap adalah Standar PSAK 16 (Revisi 2011) yang berlaku efektif 1 Januari 2012. PSAK tersebut telah mengadopsi IAS 16 *Property, plant dan equipment* per 1 Januari 2009. Pelaksanaan revaluasi aset tetap merupakan salah satu bentuk kebijakan akuntansi terhadap seluruh aktiva tetap yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011) disebutkan bahwa suatu entitas harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011) terkait revaluasi aset tetap dijelaskan bahwa pada model revaluasi, setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011), pada model revaluasi, nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Nilai wajar pabrik dan peralatan biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai. Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang disusutkan. Berikut merupakan teknik penilaian dalam PSAK No.68 (Revisi 2013) pengukuran nilai wajar, ada 3 teknik yang digunakan secara luas yakni:

- 1) Pendekatan pasar (*market approach*) menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas atau kelompok aset dan liabilitas identik atau sebanding (yaitu serupa), seperti bisnis.
- 2) Penilaian biaya (*cost approach*) mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (atau sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini).
- 3) Pendekatan penghasilan (*income approach*) mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal (yaitu didiskontokan). Ketika pendekatan penghasilan

digunakan, pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011) dijelaskan bahwa frekuensi revaluasi aset tetap tergantung pada perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatat, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap yang mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan perlu direvaluasi secara tahunan kecuali perubahan nilai wajar tidak signifikan. Namun demikian, aset tetap mungkin perlu direvaluasi setiap 3 atau 5 tahun sekali.

Aset-aset dalam suatu kelompok aset tetap direvaluasi secara bersamaan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada tanggal yang berbeda, akan tetapi suatu kelas aset dapat direvaluasi secara bergantian sepanjang revaluasi dari kelas aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam periode yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi, akan tetapi kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi, akan tetapi penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Menurut PSAK 16 (Revisi 2011) Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan:

- 1) Tanggal efektif revaluasi
- 2) Apakah melibatkan penilai independen
- 3) Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset
- 4) Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga terobservasi dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya.
- 5) Untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan
- 6) Surplus revaluasi yang mengidentifikasi perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

### c. Kelebihan dan Kelemahan Revaluasi Aset Tetap

#### 1) Kelebihan metode revaluasi

Menurut Dewi (2012), kelebihan dipilihnya model revaluasi aset tetap dalam pengukuran aset tetap perusahaan adalah:

- a) neraca akan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar yang lebih akurat dan tepat.
- b) selisih lebih penilaian kembali akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) atau DER membaik, membaiknya DER maka perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga, keuntungan lain dari revaluasi aset tetap adalah revaluasi aset tetap menaikkan aset perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Manihuruk dan Farahmita (2015), kelebihan memilih metode revaluasi dalam pengukuran aset tetap adalah:

- a) Revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset.
- b) Revaluasi aset tetap dapat mengurangi rasio *leverage* perusahaan sehingga meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditur.

Menurut Irwan (2014) kelebihan penerapan metode revaluasi aset tetap adalah:

- a) Dalam kondisi inflasi perusahaan perlu melakukan revaluasi, karena nilai buku tidak bisa mencerminkan harga pasar yang berlaku saat itu.
- b) Meningkatkan struktur modal sendiri, artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal sendiri atau *debt equity ratio* (DER) menjadi membaik dan membaiknya DER dengan tujuan pinjaman ke bank.

## 2) Kekurangan metode revaluasi

Menurut Dewi (2012) kekurangan metode revaluasi aset tetap adalah metode revaluasi menyebabkan naiknya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan ke harga pokok produksi. Kekurangan metode revaluasi yang lain adalah metode ini membutuhkan penilai profesional, hal ini menggambarkan kalau revaluasi aset tetap butuh biaya mahal dan sulit dijangkau. Kelemahan lain dari metode revaluasi aset tetap adalah kegiatan revaluasi ini tergolong kegiatan yang tidak mudah untuk dilaksanakan dan memerlukan biaya yang besar untuk membayar jasa penilai (<http://www.kjpp-akr.co.id/revaluasi-aset-tetap-penilaian-kembali-aset-tetap.aspx>).

#### 4. *Leverage*

##### a. **Pengertian Leverage**

Menurut Hermanto (2015: 112) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, rasio *leverage* yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang berasal dari pihak ketiga. Menurut Harahap (2004: 306), rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Menurut Deanta (2009: 306) rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Menurut Kasmir (2012 : 112) dalam arti luas mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

##### b. **Jenis-jenis rasio *leverage***

Menurut Kasmir (2015: 156) rasio yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas suatu perusahaan adalah *debt to Total Assets Ratio (Debt ratio)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, yaitu:

1) *Debt to Total Assets Ratio (Debt ratio),*

*Debt ratio* yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Fahmi (2011: 127) *debt to Total Assets Ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{T}{T} \frac{H}{A} \times 100\%$$

*Sumber: Kasmir (2015)*

*Debt ratio* yang semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi dan sebaliknya (Kasmir, 2015: 157).

2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2015: 157). Rasio ini dicari dengan cara

membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur dengan pemilik perusahaan) atau rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{T \quad L}{E} \times 100\%$$

*Sumber: Kasmir (2015)*

*Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya utang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) adalah rasio yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir,2015: 159). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{U + J + P}{E} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2015)

## 5. Declining Cash Flow From Operation (CFFO)

### a. Pengertian *Declining Cash Flow From Operation* (CFFO)

Menurut Martani, dkk (2012: 150) laporan arus kas adalah laporan yang menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar setara kas suatu entitas suatu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Menurut Kieso dan Weygandt (2011: 21-24) mengatakan bahwa laporan arus kas adalah “*The statement of cash flows is primary statement that report the cash receipts, cash payment and net change resulting form the operating investing and financing activities of an enterprise during a periode*”. Menurut M. Hanafi (2009: 58) mengatakan pengertian laporan arus kas adalah “laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu”.

Dari beberapa pendapat mengenai laporan arus kas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta bagaimana suatu perusahaan menggunakan kas yang diperoleh selama periode tertentu. Laporan arus kas dibagi dalam tiga aktivitas, yaitu

aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, diantara ketiga aktivitas tersebut aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama perusahaan. Menurut Prastowo (2011: 34) pengertian aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

“Aktivitas operasi adalah aktivitas perusahaan utama pendapatan perusahaan (principal revenue producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada (supplier dan pembayaran gaji karyawan perusahaan”).

Dalam (PSAK No.02 SAK,2009) dijelaskan bahwa jumlah arus kas yang berawal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi dapat menentukan apakah perusahaan dapat melunasi pinjaman mereka kepada kreditur. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dari tahun sebelumnya (*declining cash flow from operation*) akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi semakin kecil pula kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur.

### b. Pengukuran *Declining Cash Flow From Operation* (CFFO)

Menurut Seng dan Su (2010) serta Bara' dan Sodan (2007), penurunan arus kas operasi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CFFO} = \frac{\text{P} \quad \text{h} \text{a} \quad \text{d} \text{i} \quad \text{a} \quad \text{k} \quad \text{o} \quad \text{s} \text{e} \quad \text{z} \text{t} \quad \text{h} \text{u}}{\text{T} \quad \text{a} \quad \text{t} \text{u}} \times 100\%$$

*Sumber: Seng dan Su (2010)*

Pengukuran penurunan arus kas operasi yang digunakan oleh Seng dan Su (2010) sama dengan pengukuran *declining cash flow from operation* yang digunakan oleh Ramadhani (2015).

## 6. *Political Factor*

### a. Definisi *Political Factor*

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) *political factor* atau biaya politik sering dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan seringkali menjalin hubungan bisnis dengan pemerintah, karena pemerintah membutuhkan perusahaan untuk penyediaan barang, pelayanan ataupun infrastruktur lain bagi kesejahteraan masyarakat (Pratiwi: 2015). Transaksi bisnis yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah membuat perusahaan terlibat dalam proses politik, dimana proses politik adalah sebuah persaingan dalam transfer kekayaan (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Pratiwi: 2015).

Transfer kekayaan antara perusahaan dan pemerintah dapat berupa pembayaran pajak perusahaan kepada pemerintah dan penerimaan subsidi oleh perusahaan dari pemerintah. Perusahaan merupakan objek pajak bagi pemerintah dan perusahaan harus patuh terhadap aturan perpajakan pemerintah untuk menghindari pengawasan dari pemerintah karena jika pengawasan dari pemerintah memberikan hasil bahwa perusahaan tidak patuh pada peraturan pajak pemerintah, maka pemerintah dapat mencabut subsidiya, membatalkan kontrak pada hal kontrak dari pemerintah merupakan porsi pendapatan yang cukup besar bagi perusahaan. Berkaitan dengan hal ini, pajak yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah dapat disebut sebagai biaya politik karena biaya politik merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka menghindari/mengurangi pengawasan dari pemerintah (Mills *et al* dalam Pratiwi, 2015).

Besarnya jumlah pajak sebagai biaya politik yang dibebankan kepada perusahaan tergantung pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan (Sidharta: 2004). Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik serta memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi sehingga beban pajak (biaya politik) yang dikenakan kepada perusahaan yang berukuran besar juga lebih besar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan pedoman untuk menentukan besarnya

kecilnya biaya politik suatu perusahaan (Watt dan Zimmerman: 1986). Hal ini yang mendasari biaya politik diproksikan oleh ukuran perusahaan.

#### **b. Pengertian ukuran perusahaan**

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Menurut Sidharta (2000) ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar. Maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

#### **c. Pengukuran *political Factor***

Menurut Niresh (2014) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu logaritma natural total aset dan logaritma natural total penjualan. Menurut Murhadi (2013) *firm size* diukur dengan mentransformasi total aset/penjualan yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan

menggunakan *log natural* bertujuan mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Rumus pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

Sumber: Kasmir (2009).

$$\text{Size} = \text{Ln Total penjualan}$$

Sumber: Seftianne (2011)

## 7. Informasi Asimetri

### a. Pengertian informasi asimetri

Menurut Rahmawati (2012: 9) asimetri informasi yaitu masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar. Menurut Scott (2006: 7) menyatakan bahwa asimetri informasi yaitu beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi mungkin memiliki keunggulan informasi melebihi yang lain. Scott (2009: 8), menyatakan bahwa terdapat ada dua tipe asimetri informasi, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* yaitu :

#### 1) *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi yang mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar. Para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

## 2) *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Berdasarkan penelitian Seng dan Su (2010) Intensitas aset tetap dan pertumbuhan perusahaan adalah faktor-faktor yang turut memproksikan asimetri informasi, yaitu:

### 1) **Intensitas aset tetap**

#### a) **Definisi aset tetap**

menurut PSAK No.16 adalah aset berwujud yang a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Lukman Syamsudin (2007: 409) menjelaskan bahwa:

“Aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Namun, hal ini tidak berlaku mutlak untuk semua jenis perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi

oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan. Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan. Bagi perusahaan industri, aktiva tetap merupakan *power* untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang optimal. Proporsi aktiva tetap yang lebih besar atas aktiva lancarnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian. Aktiva tetap yang sering disebut sebagai *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan”.

Menurut Tay (2009), Proporsi aset tetap (*fixed asset intensity*) atau intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin besar proporsi aset tetap yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya (Adisamartha : 2015).

Modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar sehingga menjadi *item* laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari *principal*. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal* termasuk informasi alokasi modal untuk aset tetap, hal ini yang mendasari intensitas aset tetap menjadi faktor yang diuji terkait dengan *asymmetry information* (Meisser *et al* dalam Husaini, 2013).

### b) Pengukuran intensitas aset tetap

Berdasarkan pendapat Weston dan Bringham (2005: 175) formulasi yang dapat digunakan untuk mengukur struktur aktiva atau *fixed asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Ratio} = \frac{F}{T} \frac{A}{A}$$

Sumber: Weston dan Bringham (2005)

## 2) Pertumbuhan Perusahaan

### a) Definisi pertumbuhan perusahaan

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang (Taswan, 2003).

Kamsir (2013: 116) menyatakan bahwa:

“Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham”.

Fauzi (2015) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan aset dapat diartikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset perusahaan sebelumnya ke tahun selanjutnya.

Menurut Hastuti (2016) perusahaan dengan potensi pertumbuhan cenderung diawasi oleh kompetitor, pemilik modal, dan pemerintah. *Stakeholder* tersebut melakukan pengawasan dengan melihat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan, padahal mereka memiliki informasi terbatas karena tidak terjun langsung dalam pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, agen selaku pihak yang menyajikan laporan keuangan memiliki informasi lebih banyak karena terjun langsung dalam mengelola perusahaan. Kesenjangan informasi tersebut menjadi alasan pertumbuhan perusahaan dijadikan proksi dalam *asymmetry information*.

### **b) Pengukuran pertumbuhan perusahaan**

Menurut Fauzi (2015), Pengukuran pertumbuhan aset perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Asset Growth* (AG) yang d

$$\text{Total Asset Growth Ratio} = \frac{\text{Total Asset } n - \text{Total Assets } n-1}{T \quad A \quad n-1}$$

umuskan sebagai berikut:”

*SSumber: Susanto (2007)*

Fauzi (2015) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan juga dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan

dapat diukur menggunakan rasio *Sales Growth* (SG) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Total Sales } t - \text{Total Sales } t-1}{\text{T S } t-1}$$

*Sumber: Harahap (2013)*

## 8. Kepemilikan asing

### a. Pengertian kepemilikan asing

Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham oleh investor asing (Sissandhy, 2014). Menurut Farooque, *et al* (2007) kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investor*) yakni perusahaan yang dimiliki perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Puspitasari (2009) menyatakan bahwa kepemilikan asing adalah bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh pihak yang tidak terdaftar sebagai warga negara namun secara hukum perundangan mempunyai hak untuk berusaha di negara tersebut.

Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaan, hal ini dikarenakan investor asing menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar pula. Pemilik asing mungkin memiliki informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal

perusahaannya, hal ini dapat mendorong para manajer untuk dapat lebih mementingkan kepentingan para pemegang sahamnya (<http://digilib.unila.ac.id/21166/106/>).

#### **b. Pengukuran kepemilikan asing**

Menurut Anggono dan Handoko (2009), pengukuran kepemilikan asing dapat menggunakan saham yang dimiliki oleh investor asing berupa kepemilikan oleh perusahaan asing termasuk kepemilikan oleh organisasi, yayasan sosial, bank, individual maupun pemerintah asing sebagaimana yang tercantum dalam laporan keuangan pada tahun bersangkutan. Menurut Tamba (2011) formula kepemilikan asing dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

*Sumber: Tamba (2015)*

Pendapat Sissandhy (2014) sejalan dengan Tamba (2011) bahwa struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh orang asing. Total saham asing yang dimaksud adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan perusahaan pada akhir tahun.

## 9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai revaluasi aset tetap telah dilakukan. Berikut disajikan ringkasan penelitian tersebut dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Variabel dependen	Hasil Penelitian
1.	H. Young Baek dan Dong Young Lee (2016)	Biaya utang, ukuran perusahaan, <i>leverage, CFO</i> .	Keputusan revaluasi aset tetap	Biaya utang berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap, Perusahaan yang mempunyai <i>leverage</i> yang tinggi akan cenderung memilih metode revaluasi aset tetap, serta perusahaan yang punya CFO yang rendah akan cenderung merevaluasi aset tetap.
2.	George Emmanuel dan Goerge Kilirgiotis	<i>firms size, foreign operations, fixed assets intensity</i> dan , <i>leverage</i> .	Metode revaluasi aset tetap.	<i>Firms size, foreign operations, leverage</i> , berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. <i>Fixed assets intensity</i> berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.
3.	Nidza Annisa Aziz, Etna Nur Afri Yuyetta (2017)	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan penurunan arus kas operasi.	Revauasi aset tetap	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan penurunan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset tetap. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

4.	Muhammad Hidayat (2017)	<i>Loan to deposit ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Ukuran perusahaan dan Kepemilikan asing</i>	Pemilihan model revaluasi	LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Kepemilikan asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Secara simultan LDR, CAR, SIZE dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara pemilihan model revaluasi dan pemilihan model biaya
5.	Ramadhani (2015)	<i>Firm Size, Fixed asset intensitas, Level of indebtedness, Liquidity dan Declining Cash Flow From Operation.</i>	Keputusan revaluasi aset tetap	<i>Firm size</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura. <i>Level of indebtedness</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura. <i>Liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia, dan di Singapura liquidity tidak berpengaruh negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. <i>Declining cash flow operation</i> tidak berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura.

6.	Yulistia M., Dkk (2015)	<i>Leverage, Declining cash flow operation, Size, Fixed asset intensity</i>	Piihan metode revaluasi	<i>Leverage, declining cash flow operation, size dan fixed asset intensity</i> tidak mempengaruhi pilihan manajer untuk melakukan upward revaluation.
7.	Tunggul Natalius H Manihuruk dan Aria Farahmita (2015)	Ukuran perusahaan, Intensitas aset tetap, <i>Leverage</i> dan likuiditas	Pemilihan metode revaluasi aset tetap	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Intensitas aset tetap, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.
8.	Cut Anisa Latifa, Musfiari Haridhi (2016)	<i>Debt contract, political cost, fixed assets intensity. Dan market to book ratio</i>	Melakukan revaluasi aset tetap	<i>Fixed asset intensity, market to book ratio</i> berpengaruh positif terhadap metode revaluasi aset tetap. <i>Debt contract</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap metode revaluasi aset tetap. <i>Political cost</i> tidak berpengaruh terhadap metode revaluasi aset tetao.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan yaitu menguji bagaimana pengaruh *leverage level, declining cash flows from operations, political factor, information asymmetry* dan kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Hasil penelitian terdahulu ternyata berbeda-beda, hal ini, disebabkan karena perbedaan waktu, tempat dan sampel penelitian.

## 10. Pengembangan Hipotesis

### a. *Leverage*

*Leverage* menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas (Muhardi, 2015: 61) artinya rasio *leverage* menggambarkan seberapa besar sebuah perusahaan dibiayai oleh utang dari kreditur dibandingkan dengan dibiayai oleh aset atau modalnya sendiri. Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap kreditur (Hastuti: 2016). Tingkat *leverage* berbeda-beda antara 1 perusahaan dengan perusahaan lain atau antara 1 periode dengan periode lain tetapi, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi ... (Syahyunan, 2004: 110).

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, akan kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur karena *leverage* perusahaan yang tinggi membuat kreditur ragu akan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Kreditur akan sangat hati-hati dan melakukan pembatasan pinjaman, akibatnya perusahaan hanya bisa memperoleh dana yang sedikit. Keterbatasan dana yang dialami perusahaan akan menghambat perusahaan untuk melakukan ekspansi dan melewatkan proyek-proyek yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar (Whittred and Chan 1992) dan Smith (1993) dalam Seng dan Su (2010).

Berkaitan dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan tentang keputusan manajer melakukan revaluasi terkait dengan motivasinya menurunkan *leverage*. Revaluasi akan berdampak pada naiknya nilai aset sehingga akan menurunkan rasio keuangan seperti *debt to asset ratio* maupun *debt to equity ratio* dan meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditur terkait pemberian

pinjaman. Rasio *leverage* yang rendah menggambarkan perusahaan tidak terlalu tergantung terhadap pendanaan dari kreditur dan tidak melakukan revaluasi aset tetap karena posisi keuangan perusahaan sudah cukup baik.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Latridis dan Kilirgiotis (2012) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi, artinya semakin tinggi utang (*leverage*) perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

b. *Declining cash flow form operation*

Menurut Martani, dkk (2012: 150) laporan arus kas adalah laporan yang menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar setara kas suatu entitas suatu periode tertentu. Dalam suatu entitas, terdapat tiga aktivitas arus kas, yaitu arus kas operasi, arus kas pendanaan dan arus kas investasi. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama bagi perusahaan, sebagaimana pendapat Praswoto (2011: 34) tentang pengertian aktivitas operasi yaitu: “Aktivitas operasi adalah aktivitas utama pendapatan perusahaan (principal revenue producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan...”.

Dalam PSAK 2 (2009) juga disebutkan bahwa indikator utama untuk menentukan apakah perusahaan mampu melunasi pinjaman, membiayai operasi, banyak dividen dan atau melakukan investasi baru dari aktivitas operasi perusahaan. Penurunan arus kas operasi dari aktivitas operasi dapat menyebabkan pemberi pinjaman khawatir dengan likuidasi perusahaan (Seng dan Su, 2010). Penelitian Cotter dan Zimmer (1995) dalam Seng dan Su (2010) mengemukakan pendapat bahwa *upward* revaluasi merupakan sinyal nilai yang tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan *debtholder* atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang.

Revaluasi dapat mewujudkan potensi aset perusahaan lebih tinggi sesuai nilai pasar, sehingga revaluasi akan mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang mengalami penurunan arus kas berpotensi lebih tinggi untuk melakukan revaluasi aset mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Yuyetta (2016) berhasil menemukan bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi artinya perusahaan dengan penurunan arus kas operasi cenderung akan merevaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

c. *Political factor*

Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.

Menurut Sidharta (2000) ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan-perusahaan besar lebih sensitif secara politis akan memiliki transfer kekayaan relatif besar dikenakan pada mereka daripada perusahaan-perusahaan kecil. Terkait dengan biaya politik, perusahaan yang berukuran besar relatif untuk mengurangi laba mereka agar biaya politik perusahaan berkurang. Scott (2009) mengatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan lebih memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode mendatang.

Revaluasi aset tetap diharapkan dapat mengurangi laba kini perusahaan karena revaluasi aset dapat meningkatkan nilai aset perusahaan. Depresiasi yang bertambah sebagai akibat dari meningkatnya nilai aset dan banyaknya biaya penilaian aset jika perusahaan melakukan revaluasi aset akan mengurangi laba kini perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Hati (2017)

menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap, artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

d. *Asymmetry Information*

Menurut Seng dan Su (2010), intensitas aset tetap dan pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang merepresentasikan asimetri informasi.

1) Intensitas aset tetap

Menurut Tay (2009), Proporsi aset tetap (*fixed asset intensity*) atau intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap. Modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap terutama pada perusahaan manufaktur cenderung tinggi (Atmaja 2008: 274), sehingga *item* aktiva tetap cukup mendapat perhatian dari *principal*. Manajemen sebagai agen yang terjun langsung mengelola perusahaan tentu mempunyai informasi yang lebih banyak, termasuk informasi tentang aktiva tetap dibandingkan dengan *principal* (Meisser, *et al* (2007) dalam Husaini (2013), dengan kata lain terjadi informasi asimetri. Dalam rangka mengurangi informasi asimetri tersebut, berdasarkan pada teori agensi bahwa manajemen dalam hal ini dapat melakukan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap akan menyajikan nilai aset tetap berdasarkan nilai wajar atau

nilai sesungguhnya, sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kondisi aset tetap yang sebenarnya.

Tay (2009) berpendapat bahwa revaluasi penting untuk diperhatikan dimana porsi terbesar dari total aset adalah aset tetap yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dan karena itu memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Ramsdhani (2015) serta Latifa dan Haridhi (2016) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar akan cenderung semakin besar kemungkinan untuk memilih metode revaluasi aset tetap untuk pengukuran aset tetapnya, alasannya adalah metode revaluasi memungkinkan peningkatan yang signifikan pada aset tetap perusahaan. Berdasarkan penelitian Ramadhani (2015), Manihuruk dan Farahmita (2015), Latifa dan Haridhi (2016) telah membuktikan bahwa revaluasi aset tetap memungkinkan peningkatan nilai aset atau basis aset perusahaan.

Perusahaan yang mengalami peningkatan aset tetap atau basis aset akan lebih cenderung mudah dalam memperoleh pendanaan dari pihak kreditur. Peningkatan basis aset akibat revaluasi akan menambah kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang diberikan dengan ekspektasinya adalah tingginya aset tetap perusahaan berarti kas yang akan diterima jika aset tetap tersebut dijual juga akan besar. Hal ini yang mendasari dan memotivasi manajer untuk cenderung memilih metode revaluasi aset tetap saat intensitas aset tetap yang dimiliki tinggi. Namun, pada saat intensitas aset tetap perusahaan rendah, revaluasi cenderung tidak terlalu

diperlukan (Hastuti: 2016), karena manfaat (peningkatan basis aset) yang dihasilkan tidak terlalu signifikan dan tidak sebanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan revaluasi aset tetap tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lin dan Peasnell (2000b) dalam Seng dan Su (2010) mengatakan bahwa revaluasi aset tetap lebih berharga dilakukan hanya ketika proporsi aset tetap sedang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

## 2) Pertumbuhan perusahaan

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Kusumajaya, 2011). Fauzi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan aset dan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan total aset/penjualan tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya.

Perusahaan dalam kondisi tumbuh membutuhkan sumber pendanaan yang lebih banyak untuk membiayai pertumbuhan tersebut, seperti membiayai proyek-proyek atau membiayai cakupan atau ekspansi bisnisnya. Sumber pendanaan perusahaan salah satunya adalah kreditur. Sebelum memberikan pendanaan

kepada perusahaan, kreditur akan menelaah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan melunasi utang sebelum memutuskan memberikan pinjaman.

Upaya manajemen perusahaan untuk meningkatkan kelayakan perusahaan yang baik dihadapan kreditur adalah manajemen akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap, karena revaluasi aset tetap cenderung akan meningkatkan nilai aset tetap perusahaan ( Ramadhani: 2015, Manihuruk dan Farahmita: 2015 dan Latifa, Haridhi: 2016). Peningkatan basis aset perusahaan akibat revaluasi aset tetap akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari kreditur untuk membiayai pertumbuhan perusahaannya karena peningkatan basis aset akibat revaluasi akan memberikan keyakinan kepada kreditur bahwa perusahaan akan mampu melunasi utang-utangnya jika kreditur memutuskan untuk memberikan pinjaman. Alasannya adalah meningkatnya basis aset atau tersedianya aset tetap yang cukup besar dapat dijadikan jaminan atas pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Dengan demikian, revaluasi memudahkan perusahaan memperoleh dana yang cukup yang membiayai pertumbuhannya atau singkatnya revaluasi akan membantu untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian Ramdhani (2015), Manihuruk dan Farahmita (2015), Latifa dan Haridhi (2016) serta penelitian Latridis dan Kilirgiotis (2012) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap artinya perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih besar maka semakin besar kemungkinan melakukan revaluasi aset tetap.

Perusahaan dalam proses mengalami pertumbuhan yang signifikan juga akan semakin diawasi oleh *stakeholder* (Hastuti: 2016). Alasannya adalah *stakeholder*, misalkan kreditur atau investor yang sudah menginvestasikan dananya pada perusahaan akan semakin termotivasi mencari informasi tentang perusahaan yang bersangkutan untuk memastikan mampu atau tidak kondisi perusahaan membayar utang (bagi kreditur) atau mampu atau tidak perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang telah ditanamkan dalam perusahaan (bagi investor). Para *stakeholder* dapat mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Para *stakeholder* yang bertumpu pada laporan keuangan untuk menggali informasi perusahaan tentu mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan agen (manajemen) yang langsung terjun mengelola perusahaan (asimetri informasi). Berdasarkan teori agensi bahwa manajemen dalam hal ini dapat melakukan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap akan menyajikan informasi yang wajar atau sesuai dengan nilai yang sesungguhnya, sehingga *stakeholder* atau *principal* dan agen memiliki informasi yang sama (meminimalisir informasi asimetri) tentang pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

e. Kepemilikan asing

Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham oleh investor asing (Sissandhy, 2014). Menurut Farooque, *et al* (2007) kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investor*) yakni perusahaan yang dimiliki perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar.

Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing dianggap memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan asing, disebabkan oleh 1) perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, 2) perusahaan tersebut mungkin punya sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, 3) kemungkinan permintaan informasi yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum (Susanto :1992, Angling : 2010 dalam Hidayat dan hati 2017). Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan asing didalam suatu perusahaan memungkinkan perusahaan memiliki *stakeholder* yang lebih besar sehingga permintaan informasi juga lebih besar dan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Faktor lain yang mengakibatkan perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki pengungkapan yang lebih baik adalah perusahaan dengan kepemilikan asing biasanya lebih sering menghadapi asimetri informasi, mungkin saja disebabkan oleh hambatan geografis atau bahasa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mewujudkan pengungkapan yang

baik adalah perusahaan harus menyajikan informasi yang benar-benar berdasarkan fakta atau nilai yang sebenarnya.

Metode revaluasi merupakan metode yang berdasarkan nilai wajar (nilai sekarang) yang dapat menggambarkan informasi fakta khususnya untuk aset tetap karena aset tetap merupakan *item* bernilai besar yang cukup jadi perhatian pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepemilikan asing yang cenderung tinggi, melakukan revaluasi aset tetap agar dapat menyajikan informasi atau pengungkapan yang berkualitas dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Cue *et al*: 2012 dalam Hidayat dan Hati: 2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan asing terhadap perbaikan kualitas laporan keuangan dan Hardiani (2014) dalam Hidayat dan Hati (2017) menyatakan bahwa model revaluasi aset (nilai wajar) sebagai basis penilaian pelaporan keuangan diyakini dapat meningkatkan relevansi (kualitas) laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

## **B. Kerangka Konseptual**

Standar akuntansi Indonesia yang mengalami perubahan dengan diberlakukannya standar berbasis internasional (IFRS). Konvergensi IFRS menyebabkan perubahan pada PSAK 16. Pada PSAK 16 (Revisi 1994), aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan

tidak diperkenankan revaluasi aktiva tetap. Pada PSAK (Revisi 2011) setelah pengakuan awal, entitas memilih antara model biaya dan model revaluasi. Namun, pemilihan model biaya yang didasari oleh biaya perolehan sudah tidak dapat menunjukkan nilai aset yang sebenarnya. Berkaitan dengan masalah ini, PSAK 16 (Revisi 2011) memperkenankan adanya model revaluasi. Pada model revaluasi setelah pengakuan awal aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian. Model revaluasi merupakan model yang berdasarkan pada nilai wajar, dapat mencerminkan nilai aset yang sebenarnya, namun masih banyak perusahaan yang tidak memilih model revaluasi dalam mengukur aset tetapnya. Keputusan untuk memilih metode revaluasi tergantung pada manajer. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan metode revaluasi adalah sebagai berikut:

Faktor pertama yang mempengaruhi manajer dalam pemilihan model revaluasi aset tetap adalah *leverage*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, akan kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur karena *leverage* perusahaan yang tinggi membuat kreditur ragu akan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Dalam rangka meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditur manajer akan termotivasi melakukan revaluasi karena revaluasi mampu menurunkan rasio *leverage*.

Faktor kedua, adalah *declining cash flow from operation* atau penurunan arus kas operasi. Ketika arus kas mengalami penurunan, kreditur akan khawatir akan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, jadi ketika perusahaan mengalami penurunan arus kas operasi, hendaknya perusahaan melakukan

revaluasi aset tetap agar nilai aset meningkat yang mengindikasikan perusahaan mempunyai aset yang cukup sebagai jaminan sehingga revaluasi mampu meningkatkan keyakinan *debtholder* terhadap perusahaan kembali.

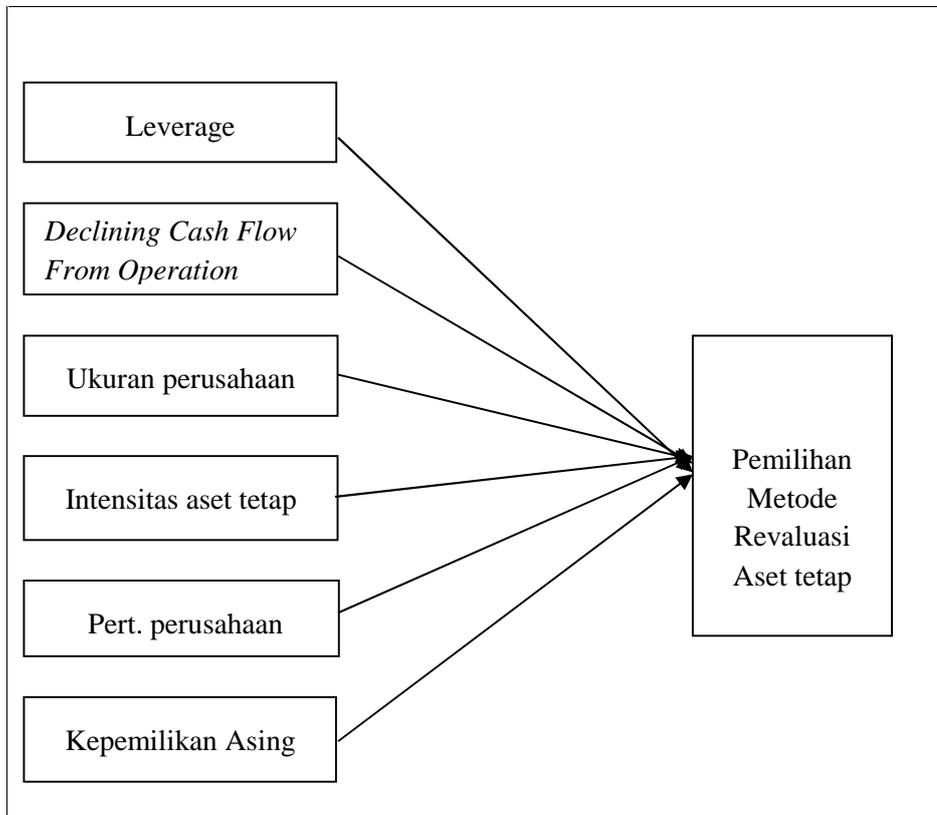
Faktor ketiga adalah *political factor*. Teori akutansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Terkait dengan biaya politik, perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi laba perusahaan agar biaya politik yang dihadapi perusahaan juga turun. Revaluasi aset tetap diharapkan dapat mengurangi laba kini perusahaan sehingga biaya politik perusahaan juga turun.

Faktor ke empat adalah *Fixed assets intensity* yang menginterpretasikan informasi asimetri. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar cenderung merevaluasi aset tetap. Revaluasi layak diperhatikan dimana jumlah terbesar total aset perusahaan adalah aset tetap yang dapat mengakibatkan nilai suatu perusahaan meningkat dan karena itu menjadi berpotensi besar untuk meningkatkan basis aset.

Faktor kelima adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan variabel yang memproksikan *information asymmetry*. Pertumbuhan perusahaan yang besar dapat dilihat dari peningkatan total asetnya. Perusahaan dalam kondisi tumbuh, membutuhkan sumber *financial* untuk membiayai aktivitasnya. Sumber *financial* salah satunya adalah pinjaman dari kreditur. Kreditur akan menelaah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan sebelum memutuskan memberi

pinjaman. Manajemen perusahaan akan cenderung melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya memperkuat basis aset sehingga memberi keyakinan bahwa tersedia aset tetap yang cukup sebagai jaminan utang.

Faktor keenam adalah kepemilikan asing. Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing dianggap memberikan pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan asing karena ada permintaan atau tuntutan yang lebih besar dari pelanggan, pemasok dan masyarakat. Pengungkapan yang lebih baik dalam laporan keuangan yaitu memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan. Relevansi laporan keuangan yaitu laporan keuangan harus mencerminkan nilai atau informasi yang sebenarnya. Revaluasi aset tetap yang berdasarkan pada nilai wajar atau nilai yang sebenarnya diharapkan mampu mewujudkan laporan keuangan yang relevan. Sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung melakukan revaluasi aset tetap.



Gambar

## 1. Kerangka konseptual

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *leverage*, *declining cash flow from operation*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan asing terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. *Declining Cash Flow From Operation* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
4. Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2014-2016.

5. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
6. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia sehingga tingkat generalisasi hasil penelitian tidak tinggi.
2. Periode penelitian relatif pendek, yaitu hanya dari tahun 2014-2016 (3 tahun) hal ini juga mengurangi generalisasi hasil penelitian.
3. Penelitian ini hanya menguji 5 variabel bebas saja yaitu *leverage*, *declining cash flow from operation*, *political factor*, *asymmetry information* dan kepemilikan asing. Variabel lain yang mungkin mempengaruhi variabel dependen (pemilihan metode revaluasi aset tetap tidak diuji dalam penelitian ini.

### C. Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah sampel penelitian dengan mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan populasi penelitian.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian yang diperoleh lebih bisa digeneralisasi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap seperti *bonus issue*, *takeover offer*, dan *prior revaluation* sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Seng dan Su (2010).
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain terhadap variabel penelitian seperti variabel *leverage*, selain dapat diukur menggunakan DER, *leverage* dapat diukur menggunakan DAR ataupun LtDER. Variabel ukuran perusahaan, selain dapat diukur menggunakan Ln total aset, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan Ln total penjualan.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengganti variabel *Declining Cash Flow From Operation* atau penurunan arus kas operasi menjadi penurunan arus kas dari seluruh aktivitas perusahaan (aktivitas operasi, investasi dan pendanaan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Alfian. 2012. “Analisis Perbandingan Cost Model dengan revaluasian Model dalam Penilaian Aset Tetap dan Pengaruh terhadap Posisi Keuangan PT Mulia Industrindo Tbk”. Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Andison. 2014. “*Fixed Asset Revaluation: Market Reaction*”. *Symposium Nasional Akuntansi*, Vol 4(2). Hlm 2-3.
- Anggono, Ricky Ivan dan Jesica handoko. 2009. “Pengaruh Profitabilitas Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol.1, No.2*. Hlm 82-83.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aziz, Nidza Annisa dan Yuyetta, Etna Nur. 2017. “Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset tetap”. *Jurna Akuntansi Vol. 6.Nomor 4*. Hlm 8.
- Azouzi, Mohammed Ali dan Anis Jarboui. 2012. “*The Evidence of Management Motivation to Revalue Property, Plan and Equipment in Tunisia*”. *Journal of Accounting and Taxation*. Vol. 4 No.2. Hlm 29-37.
- Bambang, Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat Cetakan ke tujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Baek, H. Young dan Lee, Dong Young. 2016. “*Motives for and Effect of Asset Revaluation: An Examination of South Korean Data*”. ISSN 58:12 2808-2817. Hlm 8-9.
- Barac',Zeljana dan Slavko Sodan. 2011.”*Motives for Assets Revaluation Policy Choise in Croatia*”. *Operational Research Review (CRORR)*, Vol.2 No.1. Hlm 69.
- Baridwan, Zaki. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbit Akademik Akuntansi.

- Bringham, EF dan Weston, JF. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Fadillah, Andi. 2013. “Analisis Ke 9, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Ciaran, Walsh. 2003. *Management Ratios: Rasio-Rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- CNN. 2016. <https://www.cnnindonesia.com>. Diakses Pada tanggal 2 November 2017.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Deanta. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Detik Finance. 2016. <https://finance.detik.com>. Diakses pada tanggal 2 November 2017.
- Dewi, Putri Nabela. 2012. “Implementasi revaluasi Aset Tetap Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 79 Tahun 2008 Pada Perusahaan di Indonesia. Vol.3 No.2. Hlm 8.
- E.Kieso, Donali, Jerry J, Weygandt dan Terry D, Warfield. 2007. *Accounting Principles*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Farooque, Omar Al, Tony Van Zjil, Keitha D dan AKM Waresul K. 2007. “Corporate Governance in Bangladesh: Link between Ownership and Financial Performance. Blackwell Publishing Ltd”. *Journal Compilation*, Vol. 15 (6), 14553-1468. Hlm.7.
- Fields, T.H., Lys, Thomas Z., Vincent Linda. 2001. “Empirical Research of Accounting Choise”. *Journal of Accounting and Economic*. 31, 255-307.
- Gemon/Meek. 2001. *Akuntansi Keuanga Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Latridis, George Emmanuel dan Kilirgiotis, George. 2012. “Incentives for Fixed Asset Revaluations: the UK Evidence”. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol.15 No.2. Hlm 12.
- Halim, Abdul dan Mamduh M.Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.

- Harahap, Syofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ 2012. "Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Ilmiah*.
- \_\_\_\_\_ 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartono M, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hastuti, Sri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)". Universitas Negeri Semarang.
- Hermanto, bambang dan Agung, Mulyono.2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: *Center for Academic Publishing Service*.
- Hidayat, Muhammad dan Ravika Permata Hati. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan". *Dimensi* VOL.6, No.3: 362-379. *ISSN*: 2085-996. Hlm. 377.
- Intan, Emmanuel. 2012. "Konsekuensi Adopsi Penuh IFRS Terhadap Pelaporan Keuangan di Indonesia. *Widya Warta* No.2 Tahun XXXV I/ Juli 2012. *ISSN* 0854-1981. Hal 290-295.
- Irwan. 2014. "Analisa Untung Rugi Melakukan Revaluasi Aset tetap dari Aspek Pajak dan Keuangan. *Media Bisnis*.
- Jayanti, Anna. 2016. "Pengaruh Positif Accounting Theory, Profitabilitas dan Operating Cash Flow Terhadap Penerapan Konservatisme".Vol.5 No.10. Hlm.3.
- Jensen, Micahel Cand Willian H.Mecking. 1976. "*Theory of the firms: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*".*Journal of Financial and Economic*. Vol.3. No.4. Hlm. 305-360

- Kaaro, Heimeidinto. 2001. *Investment Decision And Dividend Policy As Determinant of Financing Decision : A new Empirical Evidence*. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi. Vol 2 No.1. Hlm. 23
- Kallapur, Sanjay dan Mark A Trombley. 2001. “*The Investment Opportunity Set Determinants, Consequences and Measurement Managerial Finance*”.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo
- \_\_\_\_\_. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1-8*. Jakarta: Rajawali Grafindo
- Koran Jakarta. 2017. <http://www.korajakarta.com>. Diakses Pada Tanggal 3 November 2017.
- Kurniawati, Heny. 2013. “ Analisis dan Tren Penggunaan *Accounting Choise* yang dilakukan Perusahaan di Indonesia Pasca Adopsi IFRS”. Vol.2 No.3.Hlm. 25
- Kusumawijaya, Dewa Kadek Oka. 2011. “Pengaruh Struktur Modal dan pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Latifa, Cut Annisa dan Haridhi, Musflari. 2016. “ Pengaruh *Debt Contracts, political cost, fixed assets intensity, dan Market to Book Ratio* Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset tetap. *Jurnal Ekonomi*. Vol.1 No.2 Hlm.175.
- Lukman, Syamsudin. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Maria, Silvyana. 2011. “Analisis Perbandingan Model *Fair Value* dan model *Historical Cost* serta Penerapannya Terhadap Aset tetap. Hlm.5
- Mahiruk T, dan Farahmita,A. 2015. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Beberapa Negara ASEAS”. *Simposium Nasional Akuntansi* 18. Medan:Universitas Sumatera Utara.
- Menvera Lab. <http://menrvalab.com/tag/hosmer/>Diakses pada tanggal 15 November 2017

- Missonier-Piera, F. 2007. "Motives for Fixed Asset Revaluation An Empirical Analysis with Swiss data". *Journal of Business Finance and Accounting*. 34(7-8). Hlm.1025-1050.
- Muhardi, Wenner R. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurjanah. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011". Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pratiwi, Ika. 2015. "Analisis Pengaruh Sensivitas Politik terhadap Biaya Politik (studi empiris pada penyedia barang atau jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putrakrisnanda. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia". (Online). ([www. Scribd.com](http://www.Scribd.com)).
- Pulungan, Andrey Hasilon, Hasibuan, Ahmad Basid dan Haryono, Luciana. 2013. *Akuntansi Keuangan Dasar Berbasis PSAK Per Juni 2012*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitasari, Diana. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, Bunga Terhadap ROA*. Tesis. Megister Manajemen, Universitas Semarang.
- Ramadhani, Nia Egi. 2015. "Analisis Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Mnaufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2014)".Hlm.13.
- Rahardja,Prahatma, Manurung, Mandala. 2005. *Teori Ekonomi Makro (Suatu Pengantar) (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safrida, Eli. 2008. "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Scott, Willian. R. 2000. "Financial Accounting Theory". USA: Prentice-Hall.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Financial Accounting Theory Fifth edition*. USA: Prentice-Hall.

- Seftianne dan Rath Handayani. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 13. No. Hlm.29-56.
- Sekaran, Uma. 2006 *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Seng, Dyna dan Su, Jiahua. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation: Evidence from New Zealand Firms". *Departement of Accountancy and Business Law*. Hlm.2.
- Sidharta, Utama. 2000. *Economic Value Added: Pengukuran dan Penciptaan Nilai Perusahaan. Manajamene dan Usahawan Indonesia*.
- Sisshandy. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CRS Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro.
- Skinner, Douglas J. 1993. "The Investment Opportunity Set and Accounting Procedure Choise. *Journal of Accounting and Economic*". Vol.16. 407-445. Hlm.25
- Soemarso, SR. 2010. *Akuntansi: Suatu Pengantar, Cetakan Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmaji, Ardi Murdoko dan Sularto, Lana. 2007." Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". Vol.2 Auditorium Kampus Gunadrma, 21-22 Agustus:A53-A61.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penilaian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukartha, M. 2007. "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akusisi". *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.5 No.3. Hlm.13.
- Suliyanto. 2007. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Sunarto, M. 2007. "Teori Keagenan dan Manajemen Laba". *Jakarta Kajian Akuntansi*. Vol.1 No.1 Hal 13-38. Semarang: Unisbank.
- Susanto, Catur. 2010. "Pengaruh Faktor-Faktor Pertumbuhan dan Rasio Hutang Perusahaan terhadap Profitabilitas". Malang: Universitas Brawijaya.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi*. Vol.4 No.2. Desember 2009: 60-77.

Syahyunan. 2004. *Manajemen Keuangan I*. Medan: USU Press.

Syofyan, Efrizal. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Padang: UNP Press Padang.

Tamba, Erida. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Taswan. 2003. "Analisis Pengaruh Insider Ownership Kebijakan Hutang dan Deviden terhadap Nilai Perusahaan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Semarang: Stikubank.

Tay, Ink. 2009." *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reaction*". *Thesis*. Canterbury. Lincoln University.

UI. <http://www.staff.blog.ui.ac.id/> diakses 17 November 2017.

Waluyo dan Wirawan B. Ilyas. 2002. *Perpajakan Indonesia Edisi revisi*. Jakarta: Salemba Empat.

Warsono, Sony, Malia, Fitri, Rahajeng, Dian Kartika. 2009. *Corporate Governance Concept and Model Preserving True Organization Welfare*. Yogyakarta: GCGC

Watt, RL dan Zimmerman, JL. 1990. *Positives Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Reviews*.

\_\_\_\_\_1986. *Positives Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Yulistia, RM, Fauzuati, P, Minovia, Af, Khairati, A. 2015." Pengaruh *Leverage*, Arus kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap". Padang: Universitas Bung Hatta.